

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada berbagai pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal (Hery, 2014:09). Salah satu komponen pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Kieso, 2007:02).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 (FASB, 2010), terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya; kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No. 1 paragraf 10 (IAI, 2012) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya, jadi laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan (Wijayanti, 2006). Laba sering digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan (seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak) karena laba dapat memberikan informasi yang penting bagi suatu perusahaan, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten demi menjaga kesehatan perusahaan (Suwandika dan Astika, 2013). Namun, adanya laba yang tinggi saja tidaklah cukup. Perusahaan tentu juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang (Suwandika dan Astika, 2013). Prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Kerangka Dasar Penyusunan dan Pelaporan Laporan Keuangan No. 17 (PSAK, 2012).

Menurut Penman dan Zhang (2002) dalam Wijayanti (2006) laba yang diharapkan adalah laba yang dapat memberikan informasi laba yang berkualitas atau dengan kata lain laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual

dan aliran kasnya. Salah satu ukuran laba adalah persistensi laba. Laba yang persisten lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan daripada laba yang tidak persisten (Asma, 2013). Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scot, 2009 dalam Asma, 2013).

Menurut Meythi (2006) persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin dalam laba periode berjalan. Persistensi laba seringkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000 dalam Persada dan Martani, 2010).

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, maka menurut Fanani (2010), para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten (Kusuma dan Sardjiato, 2014). Namun, Kasiono dan Fachrurrozi (2016) berpendapat bahwa seringkali para investor hanya berfokus pada tingkat laba pada suatu perusahaan. Bahkan menurut Sloan (1996) dalam Fanani (2010) bahwa investor bersifat naif, yaitu hanya berpatokan pada laba agregat saja. Kecenderungan investor yang hanya melihat besarnya laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta dimana beberapa perusahaan

mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat.

Salah satu fakta mengenai laba bersih terjadi pada perusahaan Ultrajaya Milk (ULTJ) yang mengalami penurunan laba pada tahun 2014. Laba bersih ULTJ pada semester pertama 2013 mampu mencapai 219 miliar, akan tetapi pada semester pertama tahun 2014 laba bersih yang tercatat hanya sebesar 123 miliar. Penurunan laba yang terjadi pada ULTJ sebesar 44% yang diakibatkan oleh meningkatnya beban operasional pada perusahaan tersebut (www.seputarforex.com diakses pada bulan Februari 2017).

Fakta lain yang terkait dengan laba bersih adalah perusahaan Mayora Indah (MYOR) yang juga mengalami penurunan laba sebesar 33% dari laba bersih tahun 2013 sebesar 460 miliar menjadi 308 miliar pada tahun 2014 pada periode yang sama. Penurunan laba yang terjadi pada perusahaan ini juga diakibatkan oleh biaya operasional yang meningkat. Selain ULTJ dan MYOR masih banyak perusahaan *Food and Beverage* yang mengalami penurunan laba diantaranya yaitu ALTO (Tri Bayan Tirta Tbk, PT) mengalami penurunan laba sebesar 13%, ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT) mengalami penurunan laba sebesar 2%, MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk, PT) turun sebesar 10%, dan PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk, PT) mengalami penurunan sebesar 54%. Meskipun beberapa perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba negatif, namun perusahaan seperti AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT), DLTA (Delta Jakarta Tbk, PT), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk, PT), ROTI

(Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT), SKBM (Sekar Bumi Tbk, PT), SKLT (Sekar Laut Tbk, PT), dan STTP (Siantar Top Tbk, PT) masih mencatatkan pertumbuhan laba bersih positif. Pertumbuhan laba bersih negatif di saat pertumbuhan pendapatan masih positif, mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan subsector *food and beverages* mengalami masalah kenaikan biaya operasional (www.seputarforex.com diakses pada bulan Februari 2017).

Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula dilakukan analisis atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba. Menurut Fanani (2010) ada beberapa faktor yang melekat di dalam laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi.

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Dechow dan Dichev (2002) dalam Susilo dan Anggraeni (2016) memberikan bukti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yang berarti bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan rendahnya persistensi laba.

Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Sulastri (2014) dan Fanani (2010) membuktikan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya komponen akrual yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba.

Volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Purwanti, 2010). Fanani (2010) memberi bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini membuktikan bahwa volatilitas penjualan yang tinggi berpotensi menurunkan persistensi laba.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor (Susilo dan Anggraeni, 2016). Sulastri (2014) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, yang berarti bahwa semakin besar tingkat hutang maka persistensi laba semakin rendah. Seperti penelitian yang diungkapkan Fanani (2010) yang mengungkapkan bahwa hutang yang tinggi akan memperlambat perkembangan usaha dan berefek pada penurunan ekspektasi keuntungan di masa depan.

Semakin panjang siklus operasi menunjukkan semakin banyak kepastian, semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan karena itu persistensi laba semakin rendah. Fanani (2010) membuktikan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Siklus Operasi yang lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang besar, tidak membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peranan laba pada Perusahaan *Food and Beverage* bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Selain itu, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung, namun dapat diobservasi dan diukur melalui proksi atau atribut- atribut yang melekat didalam laba itu sendiri. Persistensi laba ini merupakan salah satu unsur kualitas informasi akuntansi relevansi yaitu nilai prediksi. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu pertama, pengukuran variabel dependen persistensi laba menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan dibagi dengan rata-rata total aset. Sedangkan penelitian terdahulu Wijayanti (2006); Pratiwi dan Zulaikha (2014) menggunakan proksi dari koefisien slope

regresi laba sebelum pajak (*earning pre-tax*) sekarang terhadap laba sebelum pajak (*earning pre-tax*) tahun sebelumnya setelah dibagi dengan total asset. Kedua, metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dimana sampel dipilih melalui kriteria yang telah ditentukan peneliti, sedangkan Fanani (2010) menggunakan *univariate outlier (z-score)* sebagai metode pemilihan sampel. Ketiga, penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami laba namun bukan laba yang rugi dalam *income statement* yang sama-sama dihasilkan dari *earning management* sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba di masa depan dengan periode pengamatan tahun 2011-2015.

Perusahaan *Food And Beverages* digunakan dalam penelitian ini karena Perusahaan *Food and Beverage* mempunyai prospek yang cukup baik di masa yang akan datang. Meskipun dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil Perusahaan *Food and Beverage* dianggap mampu mempertahankan usahanya. Hal ini karena Perusahaan *Food And Beverages* merupakan perusahaan manufaktur yang menghasilkan barang konsumsi (makanan dan minuman) yang dimana barang tersebut akan tetap dikonsumsi masyarakat meskipun dalam kondisi krisis maupun tidak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2011-2015.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba?
2. Bagaimana pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba?
3. Bagaimana pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba?
4. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?
5. Bagaimana pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba?
6. Bagaimana pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

5. Untuk mengetahui pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai perbandingan bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan akuntansi keuangan serta tambahan perpustakaan yang sudah ada.

2. Bagi Perusahaan *Food and Beverage*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai kondisi perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan bagi investor dan calon investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan yang terkait dengan *persistensi laba* perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi jawaban atas permasalahan yang ingin diketahui dan menjadi tambahan pengetahuan.

4. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada permasalahan yang ada khususnya tentang perlunya pengetahuan tentang persistensi laba.

